
ANALISIS PERILAKU BERMEDIA SOSIAL DALAM ILUSTRASI JOAN CORNELLA

Afifah Tenri Nugraheni, Ahmad Akrom

Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Dian Nuswantoro

Jl. Nakula 5-11, Semarang, 50131, 024-3517261

E-mail : afifahtenri15@gmail.com , ahmad.akrom@dsn.dinus.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : 8 September 2020

Disetujui : 19 September 2020

Kata Kunci :

Ilustrasi, visual, media sosial, Joan Cornella.

ABSTRAK

Ilustrasi adalah salah satu media yang kuat dalam membentuk opini, maupun kritik sosial. Ilustrasi menggunakan bahasa universal, yaitu visual, sehingga dapat lebih mudah dipahami oleh *audience*. Salah satu ilustrator dan kartunis yang cukup ternama asal Spanyol, Joan Cornella Vazquez, seringkali mengangkat topik yang menggelitik dengan gayanya yang khas, juga membuat ilustrasi seputar kehidupan media sosial masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode analisis Semiotika Roland Barthes dan metode kualitatif dengan data wawancara, survey, dan literatur untuk mengetahui makna tersirat dan relevansinya dengan realita bermedia sosial di masa kini.

ARTICLE INFO

Article History :

Received : September 8, 2020

Accepted : September 19, 2020

Keywords:

Illustration, visual, social media,
Joan Cornella.

ABSTRACT

Illustration is one strong media which can shape people's opinion and social criticism. Illustration uses a universal language such as visual, thus it can be easily understood by the audience. Joan Cornella Vazquez, a cartoonist, and illustrator from Spain, often raises topics that are intriguing with his distinctive style, he also makes illustrations about the life of people on social media. This research is conducted using Roland Barthes Semiotics analysis method and qualitative methods through an interview, survey, and literature data in order to find out the implicit meaning and relevancy of the illustration to the reality of social media today.

1. PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi salah satu bagian dari kehidupan masyarakat saat ini. Kemajuan teknologi dan *smartphone* yang terus berkembang memicu pula pertumbuhan media sosial sehingga tak lagi hanya sebagai alat berkomunikasi, namun juga menjadi gaya hidup. Fitur-fitur yang ditawarkan pun juga semakin beragam sehingga tampilannya saat ini pun semakin menarik dan menyenangkan.

Namun berkembangnya media sosial pun juga membawa dampak tersendiri bagi penggunaannya. Penelitian mengenai perilaku pengguna media sosial salah satunya oleh John Suler, dalam teorinya yaitu *Online Disinhibition Effect*, menunjukkan pengguna media sosial cenderung memiliki beberapa perilaku ketika sedang berada di dunia maya.

Joan Cornella adalah seorang ilustrator yang sering mengunggah karyanya melalui beberapa media sosial seperti Facebook dan Instagram.

Joan Cornellà Vázquez, yang lahir pada 11 Januari 1981, adalah seorang kartunis dan ilustrator kelahiran Barcelona, Spanyol. Joan pada awal karirnya bekerja di majalah satir *El Periodico de Catalunya*, *Diario Ara*, *El Jueves*, dan juga pernah bekerja sebagai ilustrator di *The New York Times*. Joan Cornella memiliki gaya ilustrasi yang khas. Ilustrasinya menggunakan palet warna yang cerah, ceria dengan gaya ilustrasi ala 1950an, namun dengan penceritaan yang tanpa basa-basi dan vulgar. Joan Cornellà sering mengangkat topik-topik sensitif dan tabu di dalam ilustrasinya seperti bunuh diri, kematian, disabilitas, dan lain-lain.

Buku pertama karya Joan Cornellà, *Abulia*, terbitan Glénat pada tahun 2010, mendapatkan penghargaan *Josep Coll Bardolet Prize* untuk kategori Ilustrasi. Beberapa buku Joan Cornellà yang telah diterbitkan yaitu *Mox Nox*, *Zonzo*, dan yang terbaru, *Sot* pada tahun 2016. Selain itu, Joan Cornellà juga melakukan pameran solo pada tahun 2016 di Amerika, Singapura, dan Hong Kong.

Beberapa isu yang sering diangkat oleh Joan salah satunya adalah tentang bermedia sosial. Banyak sekali hal yang diangkat dalam karya Joan yang menyangkut tentang media sosial, beberapa diantaranya seperti budaya selfie, rendahnya rasa percaya diri, kepalsuan di dalam media sosial, *oversharing*, dan lain lain.

Joan Cornellà menghadirkan rasa baru dalam karya ilustrasi. Karyanya seringkali mendapatkan peringatan dari media sosial karena gambar-gambarnya yang memiliki pendekatan visual yang kontroversial, namun tetap saja banyak orang yang masih setia menikmati karya-karyanya. Tidak sedikit dari generasi modern mengapresiasi ilustrasi Joan.

Ilustrasi seringkali merupakan senjata yang kuat untuk membentuk opini dan kritik sosial. Pesan maupun kritik sosial dapat disampaikan secara lebih kompleks dan lebih lengkap, dibandingkan hanya dengan menggunakan pesan tekstual. Seperti kata pepatah, "*Images speak louder than words*", berbeda

dengan kata-kata yang dapat terkendala oleh batasan bahasa, visual akan lebih mudah dimengerti oleh kalangan luas. Oleh karena itu, kritik sosial dengan menggunakan ilustrasi akan lebih mudah diterima oleh masyarakat dengan menggunakan ilustrasi.

Gaya satire sendiri seringkali dipakai untuk menyindir kondisi masyarakat yang tidak sesuai maupun tidak ideal. Satire menurut *Cambridge English Dictionary* adalah suatu cara untuk menyampaikan kritik menggunakan humor, sedangkan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, satire adalah gaya bahasa yang dipakai dalam kesusastraan untuk menyatakan sindiran terhadap suatu keadaan atau seseorang. Satire dapat disampaikan dengan beberapa cara, seperti lewat karya tulis, *motion picture*, film, ilustrasi, dan lain-lain.

Banyak orang menganggap karya dari Joan Cornella memiliki kesan satir. Pesan-pesan yang tersirat di dalam ilustrasi Joan Cornella memiliki nilai-nilai yang kuat dalam mengkritisi *behavior* atau perilaku masyarakat modern dalam bermedia sosial. Dalam tulisan ini, akan dikaji secara lebih dalam mengenai elemen-elemen dan semiotika yang ada di dalam tiga ilustrasi Joan Cornella yang menyinggung tentang media sosial. Penulis akan mengupas tentang makna dari ilustrasi-ilustrasi tersebut dari elemen-elemen visual yang ada, seperti warna yang digunakan, dan objek-objek yang tampil pada ilustrasi, kemudian dikaitkan dengan Teori *Online Disinhibition Effect*, serta mengaitkannya dengan realita yang ada pada fenomena media sosial saat ini.

2. METODE

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan data primer berupa hasil wawancara dengan ilustrator, serta data-data tambahan yang didapatkan, baik dari media massa, maupun literatur. Selain itu, metode analisis deskriptif akan digunakan untuk mengetahui adanya makna tersirat yang ada pada ilustrasi dengan menggunakan teori semiotika. Penelitian mengenai perilaku bermedia sosial yang digunakan adalah teori dari John Suler yaitu Teori *Online Disinhibition Effect*. Teori *Online Disinhibition Effect* adalah teori yang mengulik mengenai perilaku seseorang ketika seseorang berada di dunia maya. Dalam teori ini, terdapat 6 macam perilaku, diantaranya:

1. Dissociative Anonymity

Di dunia maya, seseorang dapat menyembunyikan identitas aslinya. Mereka bisa saja memperlihatkan nama maupun *username*, tapi belum tentu dapat dengan mudahnya diketahui orang lain secara langsung. Seseorang bisa jadi menyamarkan identitasnya di dunia maya, yang sangat jauh berbeda dibanding identitas aslinya.

Hal ini membuat seseorang merasa memiliki kontrol. Kepribadian *online* ini seringkali menjadi suatu bentuk kepribadian yang berdiri sendiri dan ditinggalkan pada saat seseorang meninggalkan dunia

maya juga. Bahkan beberapa orang dapat merasa bahwa kepribadian mereka di dunia maya, bukanlah dirinya, atau yang disebut oleh Suler '*You Don't Know Me*'.

2. Invisibility

Seseorang di dunia maya dapat berinteraksi secara bebas tanpa terlihat secara fisik. Dalam forum sekalipun, orang dapat berinteraksi dan bebas menulis apa saja yang diinginkan tanpa terlihat. *Invisibility* ini membuat orang-orang merasa dapat melakukan apa saja dan bebas dan terkadang melakukan hal hal yang tidak biasa dilakukannya saat di dunia nyata. Meskipun saling mengenal, seseorang tidak perlu mengkhawatirkan penampilan maupun raut wajahnya, dan dapat menulis tanpa khawatir.

3. Asynchronicity

Dengan adanya email, dan sarana komunikasi internet lain, membuat orang berinteraksi seringkali dengan tidak *realtime*. Tidak *realtime* ini maksudnya adalah dalam percakapan yang sesungguhnya, kita tentu saja langsung bercengkrama tanpa adanya sekat waktu maupun tempat, seperti di dunia maya. Namun, dengan adanya email, atau aplikasi pesan instan, terkadang membuat orang berpikir untuk menunda membalas pesan, dan terkadang baru membalasnya setelah hitungan jam, bahkan hari.

4. Solipsistic Introjection

Tidak adanya hubungan langsung dengan tatap muka, membuat suatu fenomena yang menarik. Secara tidak sadar, ketika kita berbicara dengan seseorang melalui dunia maya, kita bisa membayangkan bagaimana suaranya, meskipun kita tidak tahu bagaimana suara asli orang tersebut di dunia nyata. Fenomena ini membuat kita seolah-olah mengenalnya, dan menjadi suatu karakter tersendiri di kepala kita.

5. Dissociative Imagination

Di dunia maya, seperti halnya seseorang dapat membayangkan suara seseorang dalam pikirannya, dunia maya pun bekerja seperti layaknya permainan, atau khayalan saja. Seluruh peraturan,

norma, dan hal-hal yang berlaku di dunia maya, akan ditinggalkan begitu saja setelah seseorang kembali ke dunia nyata.

6. Minimizing Authority

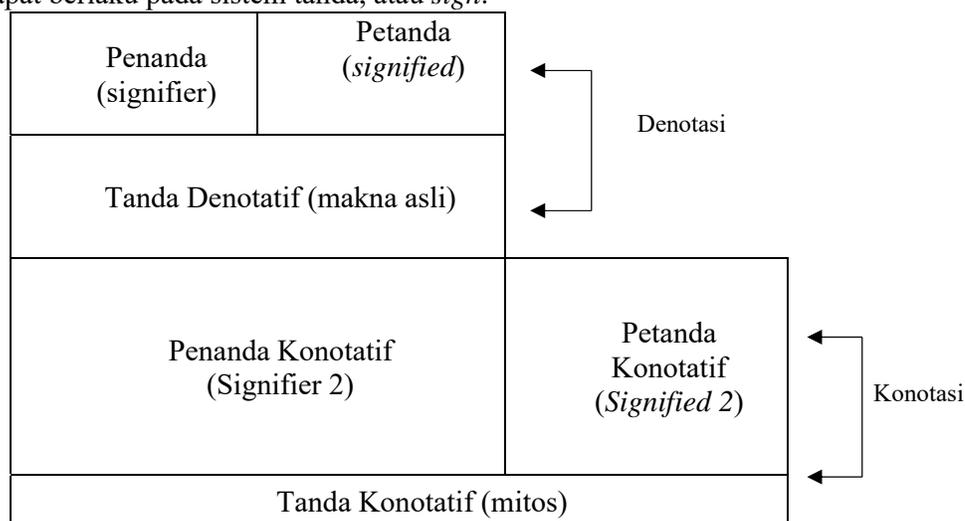
Di dunia nyata, kita sering sekali merasa segan ketika bertatap muka atau berpapasan dengan seseorang. Penampilan, jabatan, dan usia seringkali membuat kita merasa harus menghormati, bahkan terasa terintimidasi jika kita bertemu seseorang di dunia nyata. Berbeda dengan di dunia maya, kita tidak dapat secara langsung melihat wajahnya, penampilannya, maupun mimik wajahnya saat berinteraksi dengan kita. Semua orang berada di tingkatan yang sama, membuat orang merasa lebih nyaman untuk berinteraksi di dunia maya.

Objek yang diteliti adalah 3 buah ilustrasi Joan yang diunggah pada tanggal 15 Mei 2018, 5 Mei 2019, dan 9 Oktober 2019 dengan tema perilaku bermedia sosial.

Ilustrasi yang ada kemudian ditelaah, dari segi unsur visual, dan komposisi. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif, sehingga diketahui unsur tanda denotasi, tanda konotasi, dan tanda mitos dengan menggunakan pendekatan teori Roland Barthes.

Dalam bukunya yang berjudul *Mythologies* (1957), memaparkan tentang budaya, maupun kebiasaan-kebiasaan orang Prancis dan menganalisa makna-makna yang tersirat dalam fenomena tersebut.

Hasil telaah Barthes itu dapat disimpulkan bahwa ada suatu sistem yang kompleks di dalam suatu fenomena, yang disebut sebagai konotasi. Hal ini pula dapat berlaku pada sistem tanda, atau *sign*.

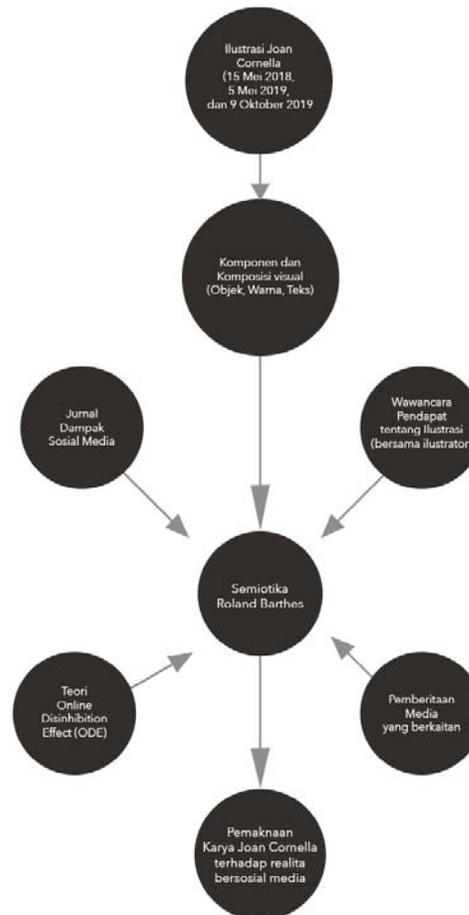


Bagan 1. Bagan Semiotika Roland Barthes

[Sumber: Semiotika Roland Barthes,2006]

Selain itu, akan dilakukan survey untuk beberapa responden berupa pendapat dan interpretasi karya sebagai data pendukung. Setelah itu, dapat

diketahui dari data-data yang telah didapatkan apa saja makna tersirat yang terdapat pada ilustrasi-ilustrasi milik Joan Cornella.



Gambar 1. Kerangka Berpikir
[Sumber: Dokumentasi Pribadi]

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Data mengenai Joan Cornella

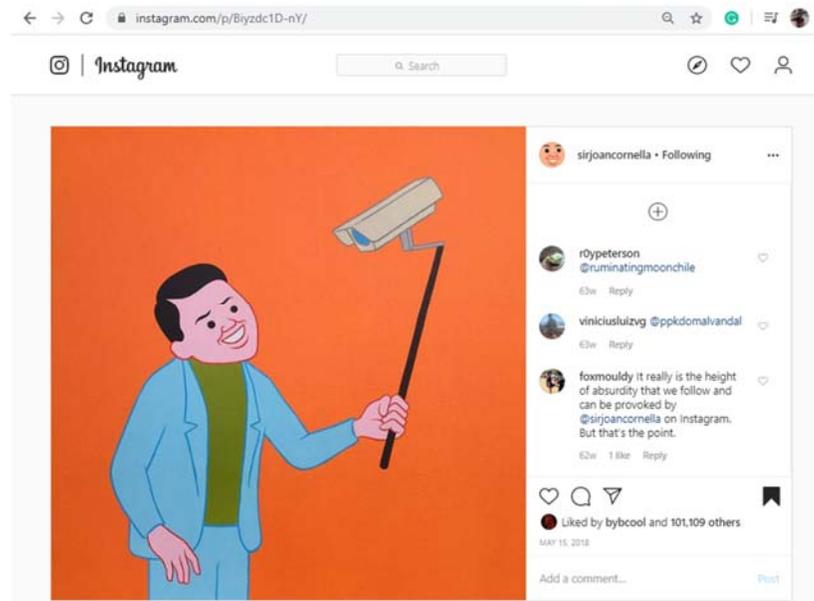
Joan Cornella adalah seorang ilustrator kelahiran Barcelona, Spanyol, pada 11 Januari 1981. Sebelum menjadi ilustrator mandiri dan melakukan pameran-pameran solonya di beberapa negara, Joan adalah seorang ilustrator di beberapa majalah, seperti *El Periodico de Catalunya*, *Diario Ara*, *El Jueves*, bahkan sempat menjadi ilustrator di majalah *New York Times*.

Ilustrasi milik Joan sangat populer, terutama di platform media sosial seperti instagram, facebook, dan twitter. Akun Instagramnya memiliki sekitar 2.6 juta pengikut dari seluruh dunia. Selain melalui platform media sosial, Joan juga mengadakan pameran tunggal berkeliling di beberapa negara, seperti China, Singapura, Jepang, Korea, dan Amerika. Dalam pembuatannya, Joan Cornella menggunakan material cat akrilik di atas kanvas pada karya-karyanya.

Karya-karya Joan banyak terinspirasi dari instruksi keamanan penerbangan tahun 1950, serta beberapa seniman dan kartunis lain seperti Michael Kupperman, Michael Ray Charles, dan Pettibon.

3.2 Data mengenai Ilustrasi

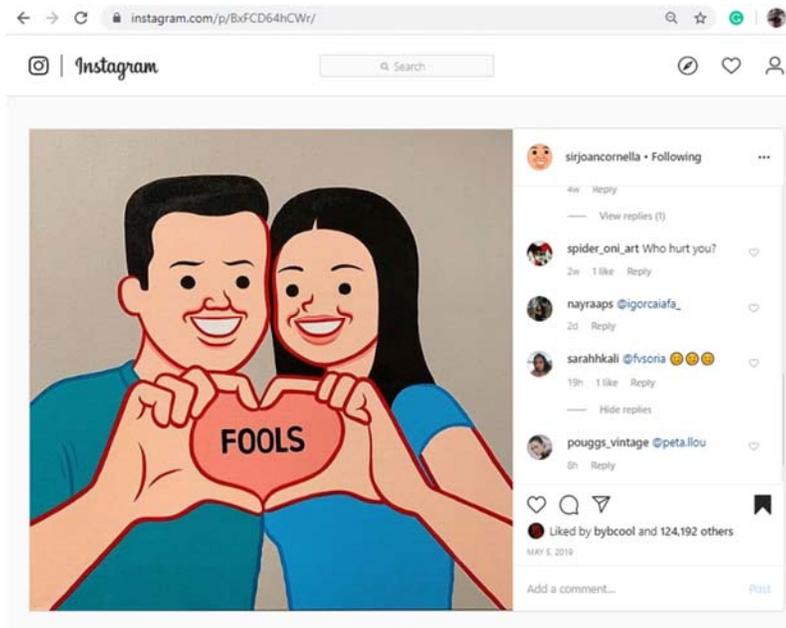
Ada tiga ilustrasi Joan Cornella yang akan dianalisis di penelitian ini, diantaranya ilustrasinya yang diunggah di instagram @sirjoancornella pada tanggal 15 Mei 2018, 5 Mei 2019, dan 9 Oktober 2019.



Gambar 2. Karya Joan Cornella 15 Mei 2018
[Sumber: <https://www.instagram.com/p/Biyzdc1D-nY/>]

Karya ini diunggah oleh Joan Cornella pada tanggal 15 Mei 2018 di akun instagramnya. Karya ini mendapatkan sejumlah 101,138 likes dan 427 komentar per tanggal 18 Desember 2019.

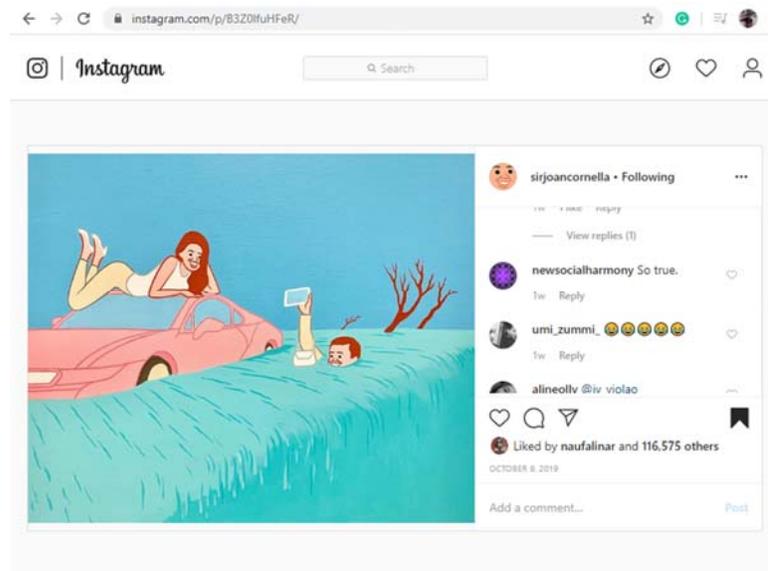
Karya kedua diunggah pada tanggal 5 Mei 2019 di akun instagram Joan Cornella. Karya ini mendapatkan 123,640 likes dan 628 komentar per tanggal 18 Desember 2019.



Gambar 3. Karya Joan Cornella 5 Mei 2019
[Sumber: <https://www.instagram.com/p/BxFCD64hCWrf/>]

Selain itu, karya ini juga ikut ditampilkan pada pameran solo milik Joan yang berjudul “*Keep it Real!*” dan diadakan di *GR Gallery*, di kota New York tanggal 26 April hingga 25 Mei 2019.

Karya ketiga diunggah pada tanggal 9 Oktober 2019 di akun instagram Joan Cornella. Karya ini mendapatkan 115,633 likes dan 475 komentar per tanggal 24 Desember 2019.



Gambar 4. Karya Joan Cornella 9 Oktober 2019
[Sumber: <https://www.instagram.com/p/BxFCD64hCWrf/>]

3.3 Data Wawancara

Dalam kajian ilustrasi Joan Cornella, penulis melakukan wawancara bersama seorang ilustrator untuk dimintai pendapatnya. Penulis melakukan wawancara *via online* melalui Twitter.

Penulis mewawancarai Fauzia Ramadhanti, atau yang sering dikenal dengan *pen name* Fauzia Chang.

Fauzia adalah seorang komikus, dan saat ini sedang bekerja sebagai *social media specialist* dan *strategist* di Bumilangit Studio. Fauzia sudah mengetahui dan mengikuti karya Joan Cornella sejak tahun 2014. Diperkenalkan oleh seorang teman yang menyukai komik dengan tema *dark* dan *surrealism*, Fauzia langsung tertarik dengan karya Joan.

Karya Joan, menurut Fauzia memiliki beberapa nilai unik. Karya Joan memiliki gaya yang *pop* dan menggunakan palet warna cerah dan *fun* yang sangat kontras dengan apa yang sebenarnya sedang disampaikan. Menurutnya, karya Joan ini sekilas hampir mirip dengan Tahilalats, karya komikus Indonesia Nurfadli Mursyid yang juga membuat komik strip ringan yang juga memiliki konsep yang '*nyeleneh*', namun bedanya, karya Joan ini dapat berbicara secara lebih efektif meskipun tanpa dialog. Dengan gayanya yang sangat '*mencolok*', menurutnya berhasil menarik atensi penyimak langsung ke karyanya. Meskipun tanpa dialog, karya Joan Cornella ini bisa dipahami oleh orang, dan dapat tertohok oleh pesan yang disampaikan.

Untuk karya yang diunggah pada 15 Mei 2018 dengan ilustrasi seorang pria yang memegang CCTV, menurut Fauzia adalah sebuah penggambaran mengenai pencitraan diri di media sosial. Dengan seringnya mengunggah foto maupun video di media sosial, orang sudah seperti mengunggah kehidupan pribadi kita, dan sebagian orang terasa seperti '*diikuti*' oleh CCTV.

Karya kedua, yang diunggah pada 5 Mei 2019, menurut Fauzia adalah representasi dari PDA, atau *Public Display Affection* yang seringkali ditampilkan oleh pasangan-pasangan. Seringkali juga mereka menampilkan waktu-waktu romantis mereka dengan tujuan hanya sekadar mencari perhatian, dan menurutnya, tulisan *Fools* yang ada di tengah itu memiliki maksud bahwa yang dilakukan oleh pasangan-pasangan itu yang dapat dianggap bodoh, atau *foolish*.

Karya ketiga, yang diunggah 9 Oktober 2019, menurut Fauzia menggambarkan tentang sepasang kekasih yang terlihat sangat keren dan *hip*, dengan segala materi yang bergelimang, justru dapat membahayakan keduanya, cepat ataupun lambat. Dan biasanya, justru yang pemberi materi akan jatuh terlebih dahulu ketimbang pasangannya, dan menurutnya, hal ini sangat sering terjadi pada generasi millennial.

3.4 Data Survey

Selain menggunakan data komentar dan data wawancara dari ilustrator, penulis juga melakukan sebuah survey pendek mengenai opini pembaca tentang

ilustrasi dari Joan Cornella. Ada total sebanyak 29 responden yang bersedia memberikan pendapatnya mengenai karya dari Joan Cornella ini.

Penulis mengajukan sebanyak 11 pertanyaan, mengenai nama, usia, familiaritas terhadap ilustrator, darimana pembaca mengetahui tentang Joan Cornella, apakah mengikuti laman media sosial Joan Cornella, lalu bagaimana interpretasi dari responden mengenai 3 karya sebelumnya, dan yang terakhir adalah apresiasi dan reaksi dari responden.

Hasil dari survey ini dirangkum sebagai berikut:

1. Rentang Usia

Dari 29 responden, sebanyak 1 orang memilih rentang 14-17 tahun, 13 orang berusia 18-21 tahun, dan 15 orang berusia di atas 22 tahun.

2. Familiaritas

Poin ini menunjukkan seberapa banyak orang yang telah familiar dengan karya Joan Cornella sebelumnya. Dari 29 responden, hanya 4 orang yang menjawab belum pernah mengenal sebelumnya.

3. Pendapat tentang Karya

Pendapat dari responden mengenai karya Joan Cornella sangat beragam, mulai dari menganggap ilustrasinya memiliki *style* yang lucu, *dark*, sarkastik, dan menganggap beberapa karyanya bergaya cukup *disturbing*.

4. Media Sosial

Joan Cornella memiliki akun di beberapa media sosial, diantaranya Facebook, Instagram, dan Twitter. Dari 29 responden, 18 diantaranya melihat karya Joan Cornella dari Instagram, 5 dari Twitter, 5 dari Facebook, dan 1 menjawab lainnya.

5. Interpretasi Karya

Dari hasil survey, dirangkum pendapat responden mengenai 3 karya Joan Cornella yang sudah disebutkan, beberapa diantaranya:

a) Unggahan 15 Mei 2018

Beberapa diantaranya menyinggung masalah sudah tidak ada laginya privasi di saat ini, dan orang-orang pada saat ini cenderung suka berbagi kegiatan apa saja yang dilakukan sehari-hari. Terlalu banyak berbagi tentang kehidupan pribadi di media sosial dipandang sebagai penggambaran CCTV, yang selalu mengawasi. Interpretasi lainnya adalah media sosial sebagai tempat untuk mencari validasi, meskipun dari orang asing sekalipun.

b) Unggahan 5 Mei 2019

Pendapat responden mengenai karya tersebut adalah, membahas tentang hubungan di media sosial yang terlihat tanpa cela, namun bukan tidak mungkin dibalik semua yang terlihat indah di media sosial seindah yang mereka tampilkan. Interpretasi lainnya adalah era digital memungkinkan orang untuk menunjukkan atau mencitrakan hidupnya sesuai yang diinginkan, termasuk hubungan asmara. Di media sosial bisa saja terlihat harmonis namun realitanya belum tentu demikian.

c) Unggahan 9 Oktober 2019

Salah satu pendapat responden adalah karya ini dapat diinterpretasikan sebagai pengguna media sosial yang mau melakukan apa saja demi konten yang menarik di media sosial, tidak peduli apapun resikonya. Pendapat selanjutnya adalah tentang pasangan yang terlalu menyayangi kekasihnya dengan cara yang berlebihan, yang dimana mereka mau melakukan apa saja, dan terkadang dapat membahayakan dirinya sendiri maupun pasangannya.

3.5 Pembahasan

Pada ilustrasi unggahan 15 Mei 2018, menunjukkan seorang pria yang terlihat seakan-akan sedang menggenggam tongkat layaknya *selfie stick*, namun bukan dengan gawai, namun dengan sebuah CCTV yang terletak pada ujung tongkat tersebut. Hal ini memiliki makna bahwa gawai kita saat ini sudah seperti CCTV, yang dapat menjadi alat ‘pemantau’ kehidupan kita sehari-hari. Hal-hal yang kita posting ke internet akan memiliki jejak digital, dan dapat diakses secara bebas oleh orang lain. Perilaku ini juga mendukung tentang keberadaan teori Disinhibition Effects, dimana kita merasa sangat nyaman untuk berbagi di dunia maya, sehingga terkadang kita lupa bahwa publik pun dapat sewaktu-waktu mengakses keberadaan kita. Hal ini menjadikan perlunya kesadaran menggunakan teknologi dan ponsel pintar secara bijak karena semua jejak digital tidak akan pernah hilang dan dapat menimbulkan dampak yang bisa terjadi di masa yang akan datang.

Selanjutnya adalah ilustrasi unggahan 5 Mei 2019, menunjukkan seorang pria dan seorang wanita. Mereka berdua tampak dekat dan mesra, seperti sepasang kekasih. Tangan pasangan ini bertautan membentuk hati. Mata mereka memandang lurus seperti memandang kita sebagai penyimak. Pada ilustrasi tersebut, terdapat satu kata yang terletak di tengah-tengah jari-jari tangan mereka yang membentuk hati. Kata *FOOLS*, di dalamnya memiliki artian bahwa kita sebagai penyimak adalah yang mereka anggap *FOOLS* tersebut. Terkadang pasangan-pasangan yang terlihat memamerkan kemesraan mereka di media sosial tidak semerta-merta memang bahagia. Memamerkan

kemesraan di media sosial secara berlebihan dapat menjadi indikasi bahwa mereka merasa tidak puas dalam hubungan mereka di dunia nyata.

Kemudian ilustrasi unggahan 9 Oktober 2019, memperlihatkan seorang wanita dan seorang pria yang ada di ujung air terjun. Si wanita duduk di atas mobil yang terlihat mewah sambil tersenyum memandangi pria, terlihat hendak berpose untuk difoto, sedangkan si pria terlihat membawa barang seperti tas dan gawai untuk memotret, sembari terlihat melawan arus air. Ilustrasi ini menunjukkan bahwa kehidupan di media sosial yang mempromosikan kemewahan dan gaya hidup mewah bisa menyeret seseorang untuk ikut dan terkadang jika tidak sesuai kemampuannya, hal ini dapat membahayakan tidak hanya berpengaruh pada kehidupan pribadi, bahkan pada hubungan dengan pasangan.

Ketiga ilustrasi ini mengandung konotasi-konotasi yang mendukung teori *Online Disinhibition Effects* yang diungkapkan oleh Suler. Kehidupan media sosial membuat kita seakan-akan menjadi suatu pribadi yang bisa jadi sangat berbeda di kehidupan nyata. Selain itu, terkadang seseorang lupa bahwa di era *big data* ini, semua hal yang kita bagikan di internet maupun media sosial dapat dilacak dan diakses oleh orang banyak. Unsur-unsur visual yang ada pada ilustrasi Joan Cornella tersebut juga telah sesuai dan relevan terhadap realita yang ada, dibuktikan dengan beberapa pemberitaan dan jurnal. Ketiga ilustrasi ini dapat berperan sebagai pengingat dan sebagai kritikan terhadap isu sosial yang terjadi di masa kini.

4. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Media sosial saat ini sangat lekat dengan kehidupan masyarakat, dan tentunya hal ini juga membawa dampak dan perubahan budaya. Joan Cornella yang sangat sering menampilkan topik dan isu yang saat ini sering terjadi memvisualkan fenomena apa yang sedang terjadi dengan kehidupan dengan media sosial yang saat ini sedang kita rasakan.

Ilustrasi Joan Cornella yang diangkat dalam penelitian ini yaitu karya unggahan 15 Mei 2018, karya unggahan 5 Mei 2019, dan karya unggahan 9 Oktober 2019, merupakan representasi secara visual dari Joan Cornella yang relevan dengan kondisi realita bermedia sosial saat ini.

Dari ketiga ilustrasi tersebut, membuktikan pula teori *Online Disinhibition Effect* yang dikemukakan oleh John Suler terjadi dan relevan pada topik kali ini. Ilustrasi pertama menggambarkan perilaku bermedia sosial yang relevan dengan teori *Invisibility*, yang terkadang orang-orang merasa tidak terlihat dan aman sehingga merasa memiliki kontrol, dan lupa bahwa *oversharing* atau berbagi terlalu banyak juga tidak baik. Ilustrasi kedua dan ketiga juga relevan dengan teori *Online Disinhibition Effect* yaitu perilaku *Dissociative Anonymity*, bahwa segala yang tampak di media sosial belum tentu sama dengan realita.

4.2. Saran

Dalam pembuatan Ilustrasi, relevansi sangatlah penting bagi ilustrator dalam mengembangkan suatu topik sehingga karyanya dapat menjangkau penyimak secara luas dan orang akan merasa lebih *relatable*.

Untuk penelitian selanjutnya, karya-karya Joan Cornella ini dapat dianalisa lebih dalam lagi dengan metode semiotika lain, dengan teori-teori lain yang lebih mendukung dan relevan.

5. DAFTAR PUSTAKA

DeVries, J. V., Singer, N., Keller, M. H. & Krolik, A., 2018. *Your Apps Know Where You Were Last Night, and They're Not Keeping It Secret : The New York Times*. [Online] Available at: <https://www.nytimes.com/interactive/2018/12/10/business/location-data-privacy-apps.html>

[Diakses 15 January 2020].

Dodgson, L., 2018. *Half of millennials portray their relationship on social media as better than it really is — here's why that's a problem*. [Online] Available at: <https://www.insider.com/social-media-presenting-better-life-unhealthy-mental-health-2018-11>

Editorial Board The Jakarta Post, 2019. *The Jakarta Post*. [Online] Available at: <https://www.thejakartapost.com/academia/2019/11/16/privacy-first-please.html>

Foss, S. K., 2005. Theory of Visual Rhetoric. Dalam: *Handbook of Visual Communication*. New Jersey: Routledge, pp. 141-143.

Gautier, D., 1995. *Drawing & Cartooning, 1,001 Caricatures*. New York: Penguin.

Guy, J. & Mitra, E., 2019. *Selfie slip leaves four dead at India dam : CNN*. [Online] Available at: <https://edition.cnn.com/2019/10/08/asia/selfie-deaths-india-dam-scli-intl/index.html>

Harkins, M., 2010. *Basic Typography 02: Using Type*. London: United Kingdom.

- Hern, A., 2018. *Instagram is supposed to be friendly. So why is it making people so miserable?* : *The Guardian*. [Online]
Available at: <https://www.theguardian.com/technology/2018/sep/17/instagram-is-supposed-to-be-friendly-so-why-is-it-making-people-so-miserable>
[Diakses 15 Januari 2020].
- Kusrianto, A., 2007. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kusrianto, A., 2009. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Maharsi, I., t.thn. *Ilustrasi*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Matei, A., 2019. *Shock! Horror! Do you know how much time you spend on your phone?*. [Online]
Available at: <https://www.theguardian.com/lifeandstyle/2019/aug/21/cellphone-screen-time-average-habits>
[Diakses 22 Oktober 2019].
- McQuail, D., 2000. *Mass Communication Theory*. London: SAGE Publications Ltd.
- Seidman, G., 2018. *Is Social Media PDA a Sign of Happiness or Overcompensation?* / *Psychology Today*. [Online]
Available at: <https://www.psychologytoday.com/intl/blog/close-encounters/201811/is-social-media-pda-sign-happiness-or-overcompensation>
[Diakses 3 January 2020].
- Setiawan, A. et al., 2017. *Rupa-Rupa : Komunikasi Visual Kekinian*. Yogyakarta: Suluh Media.
- Sherin, A., 2012. *Design Elements, Color Fundamentals : A Graphic Style Manual for Understanding How Color Affects Design*. Gloucester(Massachusetts): Rockport Publishers Inc..
- Sobur, A., 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suler, J., 2004. The Online Disinhibition Effect. *Cyberpsychology & Behavior*, 7(3).
- Supriyono, R., 2010. *Desain Komunikasi Visual : Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Taprial, V. & Kanwar, P., 2012. *Understanding Social Media*. s.l.:Ventus Publishing Aps.
- Wibowo, I. S. W., 2009. *Semiotika : Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Penulisan Skripsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi*. Tangerang: Wisma Tiga Dara.
- Zeegen, L. & Roberts, C., 2014. *Fifty Years of Illustration*. London: Laurence King.